

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG NILAI TEMPAT
MELALUI METODE DEMONSTRASI
SISWA KELAS III SDK EFRATA SAWANG**

¹⁾ESTER TOESAN ²⁾MOSES Y. LEGI ³⁾MARGERETA SUMILAT

¹⁾Tenaga Pengajar Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara

Email: moseslegi@unima.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas III SDK Efrata Sawang melalui penggunaan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan selama dua siklus sekaligus dengan langkah-langkah perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SDK Efrata Sawang kelas III. Pada Siklus I setelah diadakan penelitian diperoleh persentase ketuntasan klasikal 65%. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal belum mencapai indikator, sehingga perlu diadakan siklus II. Pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal juga meningkat sebesar 25% dari 65% pada siklus II menjadi 90%. Oleh karena itu pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDK Efrata Sawang.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Metode Demonstrasi, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya

Menurut Burton (1962) dalam Basleman (2011:7), bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai. Hasil interaksi tersebut bisa dilakukan secara acak yang melibatkan pemerolehan informasi atau keterampilan, sikap baru, pengertian atau nilai. Belajar biasanya disertai perubahan tingkah laku dan berlangsung sepanjang hayat. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, siswa seringkali dihadapkan dengan bermacam-macam masalah. Salah satu masalah yang dihadapi siswa adalah sulitnya memahami materi matematika. Banyak siswa menganggap mata pelajaran matematika sulit untuk dipahami karena materi matematika umumnya bersifat abstrak. Dengan demikian perlu diupayakan penanaman konsep yang disajikan secara mantap kepada siswa yaitu dengan menggunakan sistem pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu kreativitas

guru sangat menentukan sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Subarinah (2006:1), matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti belajar Matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti belajar Matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Matematika berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam berbagai ilmu dan kehidupan. Jika dicermati pada setiap aspek kehidupan manusia tidak lepas dari asas yang berlaku atau dipelajari dalam matematika dan pada gilirannya akan mempermudah dalam pemecahannya.

Dalam obsevasi awal, dijumpai bahwa pembelajaran matematika masih didominasi oleh guru. Guru memberikan materi dengan metode ceramah. Pada akhir penyampaian materi guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang kepehaman siswa, sebagian besar siswa tidak menjawab. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya namun siswa diam. Guru memberikan soal latihan kepada siswa dan siswa diminta mengerjakannya. Mengakibatkan Siswa kurang bersemangat dalam belajar matematika. Mereka merasa bahwa matematika itu sulit, hal ini terbukti pada saat siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan guru.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, penulis mencoba untuk menawarkan penyelesaiannya dengan penerapan pembelajaran matematika melalui metode demonstrasi yang bervariasi. Sebab dengan penggunaan metode demonstrasi yang bervariasi merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik, dimana terdapat rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik yang mendemonstrasikan pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan hasil belajar sesuai harapan.

Metode demonstrasi yaitu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai penjelasan lisan. Rasyad. A (2002:8), mengatakan “metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas”. Metode ini baik digunakan untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada desain penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe) dan refleksi (reflect)

Penelitian dilaksanakan di SDK Efrata Sawang Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud Propinsi Sulawesi Utara. Pelaksanaan penelitian dilakukan

pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, subyek penelitian adalah siswa kelas III berjumlah 20 siswa.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa, guru dan proses pembelajaran. Data hasil belajar diperoleh melalui tes tertulis sedangkan data tentang situasi proses pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi berupa lembar penilaian. Data dianalisis dengan perhitungan persentase dan rata-rata hasil belajar yang di capai oleh siswa. Peningkatan kemampuan dan ketrampilan dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar pada siklus-siklus penelitian. Keberhasilan siswa 75% dengan hasil belajar yang di peroleh siswa pada setiap siklus. Untuk menghitung persentase standar ketuntasan hasil belajar digunakan rumus sebagai berikut : $K_B = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan siklus I. Pada tahap perencanaan ini, tentunya peneliti melakukan konsultasi dengan guru kelas untuk memaparkan materi pembelajaran yang sesuai. Setelah itu dilakukan persiapan dan perencanaan dengan metode demonstrasi. Berikut disajikan langkah-langkah perencanaan yang diterapkan: Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi mengenai kegiatan yang dilaksanakan saat pelaksanaan metode demonstrasi. Menyiapkan media dan sumber pelajaran. Menyusun skenario pembelajaran. Membuat lembar kerja siswa. Menyusun bahan tes evaluasi pembelajaran dan menyusun lembar observasi. Tindakan ini meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar matematika dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar dengan materi nilai tempat.

Tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dalam pembelajaran matematika. Skenario pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan secara garis besar peneliti mengontrol kesiapan para siswa dalam kelas. Kegiatan tersebut diawali dengan memberi salam kepada siswa, melakukan absensi, pengelolaan kelas dengan mengemukakan tujuan pembelajaran dan materi ajar, serta peneliti memberikan apersepsi dalam rangka untuk merangsang minat siswa dalam pembelajaran. Pada kegiatan ini, peneliti melakukan prosedur pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode demonstrasi. Kegiatan ini dimulai dengan penekanan lagi terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kemudian menyajikan materi dengan memberikan gambar. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan. Kemudian siswa diajak untuk melakukan demonstrasi atau membaca teks percakapan melalui alat peraga yang ada. Demonstrasi yang dilakukan berdasarkan prosedur atau skenario yang telah dipersiapkan. Kemudian para siswa diajak memperhatikan demonstrasi tersebut serta ditugasnya untuk mencatat hal-hal yang penting. Setiap siswa dibentuk dalam beberapa kelompok untuk membuat rumusan berdasarkan catatan-catatan yang telah ditulis dan mengerjakan lembar kerja yang telah dibagikan. Dan bagian terakhir peneliti bersama siswa membuat kesimpulan dengan terlebih dahulu peneliti memberikan penjelasan kembali tentang materi yang diajarkan.

Selama pembelajaran, langsung dilakukan observasi untuk mengetahui pengaruh kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa yang duduk di belakang tidak memperhatikan dan bicara sendiri, ketika ditanyakan hal-hal berdasarkan materi mereka mengatakan tidak tau dan tidak paham. Sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Suasana tampak sedikit gaduh dan sulit dikendalikan apalagi disaat kelompok dibentuk. Peneliti juga dalam hal ini begitu maksimal dalam menerapkan strategi menggunakan metode demonstrasi tersebut. Peneliti belum secara aktif sudah dapat memancing siswa untuk mengajukan pendapatnya ketika ada ada temannya yang melakukan demonstrasi di depan kelas.

Berdasarkan dari hasil tes pada siklus I terhadap 20 siswa diperoleh data seperti pada tabel di atas, nilai terendah adalah 44 dan nilai tertinggi 100. Pada siklus I siswa tuntas sebanyak 8 siswa (40%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 orang (60%) dengan ketuntasan klasikal kelas sebesar 65%.

Oleh karena ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan siklus berikutnya di mana peneliti harus bersikap lebih aktif memotivasi para siswa dalam pelaksanaan pembelajaran apakah itu memberikan respon terhadap hasil demonstrasi serta peneliti harus mampu memosisikan diri sebagai guru yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi sehingga para siswa akan terajak dan termotivasi untuk melakukan perubahan karakter dalam menghadapi pembelajaran.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan siklus II. Secara garis besar pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan siklus sebelumnya. Hal yang mendasar dalam pelaksanaan kegiatan siklus II ini adalah dengan memperhatikan bagian-bagian yang termasuk dalam catatan evaluasi siklus sebelumnya tanpa mengabaikan prosedur-prosedur lainnya.

Tahap pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus sebelumnya, yaitu pelaksanaan rencana pembelajaran (RPP) pembelajaran matematika Kelas III yang berisi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan saat pelaksanaan metode demonstrasi. Skenario pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan secara garis besar peneliti mengontrol kesiapan para siswa dalam kelas. Kegiatan tersebut diawali dengan memberi salam kepada siswa, melakukan absensi, pengelolaan kelas dengan mengemukakan tujuan pembelajaran dan materi ajar, serta peneliti memberikan apersepsi dalam rangka untuk merangsang minat siswa dalam pembelajaran. Pada kegiatan ini, peneliti melakukan prosedur pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode demonstrasi. Kegiatan ini dimulai dengan penekanan lagi terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kemudian menyajikan materi dengan memberikan gambar. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan. Kemudian siswa diajak untuk melakukan demonstrasi atau membaca teks percakapan melalui alat peraga yang ada. Demonstrasi yang dilakukan berdasarkan prosedur atau skenario yang telah dipersiapkan. Kemudian para siswa diajak memperhatikan demonstrasi tersebut serta ditugasnya untuk mencatat hal-hal yang penting. Setiap siswa dibentuk dalam beberapa kelompok untuk membuat rumusan berdasarkan catatan-catatan yang telah ditulis dan mengerjakan lembar kerja yang telah dibagikan. Dan bagian terakhir peneliti

bersama siswa membuat kesimpulan dengan terlebih dahulu peneliti memberikan penjelasan kembali tentang materi yang diajarkan.

Dalam penggunaan metode demonstrasi peneliti sudah optimal dalam melakukan percobaan menggunakan alat peraga yang berhubungan dengan materi, begitu juga dalam mengamati dan menjelaskan metode tersebut. Guru sudah maksimal dalam memecahkan masalah berdasarkan metode yang digunakan. Ini dikarenakan guru dalam siklus II banyak menggunakan contoh-contoh lain. Sedangkan dalam kegiatan siswa (keseluruhan siswa masuk) untuk penggunaan metode sudah mampu dalam memahami materi berdasarkan metode yang digunakan, begitu juga dengan menemukan strategi pemecahan masalah berdasarkan metode demonstrasi secara optimal.

Berdasarkan dari hasil tes pada siklus II terhadap 20 siswa diperoleh data bahwa, nilai terendah adalah 88 dan nilai tertinggi 100. Pada siklus II siswa tuntas sebanyak 20 siswa (100%), dengan rata-rata kelas adalah 90%.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil pembelajaran, maka pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Di mana aktivitas siswa dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Pencapaian ini tidak terlepas dari perlakuan peneliti yang bertindak sebagai guru sehingga siswa mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan prosedur penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dalam pembelajaran matematika siswa kelas III Sekolah Dasar.

Adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini. Hal ini dapat membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran siswa memperoleh motivasi sehingga semangat untuk mengikuti proses pembelajaran dan siswa juga memperhatikan dengan seksama tentang penjelasan peneliti, ini dikarenakan peneliti dalam siklus II banyak menggunakan contoh-contoh lain, dan aktif memperhatikan hal-hal yang tidak sesuai dengan prosedur pelaksanaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran berdasarkan hasil belajar yang diberikan oleh para siswa di mana peningkatan signifikan hasil belajar disertai dengan sikap yang positif dimunculkan oleh para siswa. Oleh karena ini penggunaan metode pembelajaran demonstrasi pada mata pelajaran matematika siswa kelas III SDK Efrata Sawang berhasil meningkatkan hasil belajar.

PENUTUP

Berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, bahwa metode demonstrasi dapat peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SDK Efrata Sawang Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. Hal ini terlihat dari hasil belajar Bahasa Indonesia yang terjadi dari siklus I terhadap 20 siswa diperoleh data seperti pada tabel di atas, nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi 100. Pada siklus I siswa tuntas sebanyak 8 siswa (40%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 orang (60%) dengan ketuntasan klasikal sebesar 65%.

Sedangkan dari hasil tes pada siklus II terhadap 20 siswa diperoleh data seperti pada tabel di atas, nilai terendah adalah 80 dan nilai tertinggi 100. Pada siklus II siswa tuntas sebanyak 20 siswa (100%), dengan ketuntasan klasikal sebesar 90%. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Sebaiknya guru Sekolah Dasar dalam pembelajaran matematika untuk mampu melaksanakan proses belajar aktif dengan persiapan yang matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan cara belajar aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan walaupun tarafnya sederhana. Hal ini dilakukan agar siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

REFERENSI

- Aqib, Zainal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB Dan TK*, Bandung: Yrama Widya.
- Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasyad, A. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ruseffendi. 2003. *E.T Pengajaran Matematika Modern dan Masakini*. Bandung: Tarsito.
- Sagala, Syaiful. (2005) *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problem Matematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Subarinah, Sri. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Zainal, Arifin. (2011) *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.